

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya pembelajaran dikaitkan dengan bagaimana cara mengajarkan dan membuat peserta didik mengetahui kemampuannya sendiri. Menurut (Alifah, 2019) pembelajaran afektif dapat mengukur minat dan sikap yang dapat membentuk sikap tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, dapat dipercaya, menghargai pendapat orang lain, dan pengendalian diri. Dari hasil belajar afektif akan tampak pada diri peserta didik cara berperilaku yang berbeda-beda, misalnya perhatian, disiplin, motivasi untuk lebih tahu, serta penghargaan penghargaan terhadap pendidik (Ermayasari & Yadi, 2013). Hasil belajar ranah afektif dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan dan pembelajaran. Dengan memahami juga bahwasannya afektif peserta didik ini sangat penting untuk melaksanakan seluruh proses belajar (Imtihan, Nurul ; Zuchdi, 2017). Oleh karena itu, pencapaian aspek afektif maupun kognitif dan psikomotorik harus diukur dan dievaluasi secara akurat sebagai hasil belajar yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu.

Di dalam ranah afektif sangatlah esensial, sebab ranah afektif dapat mempengaruhi ranah kognitif. Hal ini karena perencanaan target pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Menurut pandangan (Mayratih *et al.*, 2019) bahwa domain afektif peserta didik mempengaruhi keberhasilan belajar mereka. Disposisi menjadi bagian dari afektif (*soft skill*) seseorang yang juga penting untuk dapat bertahan dalam mencari jawaban atas setiap permasalahan. Disposisi ini dijadikan sebagai suatu sikap peserta didik terhadap sudut pandang matematika yang akan menunjukkan cara berperilaku ingin tahu, tekun, percaya diri, dan berminat terhadap matematika (Mayratih *et al.*, 2019).

Disposisi merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara sukarela, teratur, dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu (Trisnowali, 2015). Sehubungan dengan matematika, disposisi matematis (*mathematical disposition*) berkaitan

dengan bagaimana peserta didik memperhatikan dan menangani suatu masalah; apakah mereka percaya diri, fokus, tertarik, dan fleksibel. Ketika peserta didik mampu menyelesaikan tugas matematika, sikap mereka terhadap matematika akan terlihat (Lucyani, 2009). Disposisi matematis berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan, menyampaikan konsep matematika, bekerja sama dalam kelompok, dan memecahkan masalah dalam konteks pembelajaran. Dalam hal ini, kepemilikan keterampilan dan sikap disposisi serta kemampuan yang tinggi pada peserta didik sebenarnya memberi mereka peluang untuk menumbuhkan kepercayaan diri, meningkatkan pencapaian proses berpikir, menghargai keindahan dalam matematika, dan menghargai pendapat yang berbeda untuk waktu yang lama.

Disposisi matematis sangatlah menunjang keberhasilan belajar matematika (Andriatna, 2021). Disposisi matematis ini perlu dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menghadapi masalah dalam matematika. Peserta didik membutuhkan disposisi matematis untuk mengelola masalah, mengembangkan tanggung jawab dalam belajar, dan menumbuhkan kecenderungan kerja yang baik dalam matematika (Hamidah & Prabawati, 2019). Meskipun peserta didik mungkin tidak menggunakan semua informasi yang mereka peroleh, sudah pasti bahwa mereka perlu mempertahankan sikap positif untuk menghadapi keadaan yang menantang dalam hidup mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang menyatakan bahwa pengajaran dan disposisi harus mendapat perhatian karena keduanya sama-sama penting.

Dengan adanya disposisi yang baik akan membentuk peserta didik menjadi lebih ulet, tangguh, percaya diri, berprestasi tinggi, bertanggung jawab, dan akan membantu individu tersebut dalam mencapai potensi serta hasil capaian prestasi terbaiknya. Dengan demikian, disposisi ini akan menjadikan pribadi peserta didik menjadi lebih positif dan memberikan manfaat bagi dirinya. Diperkuat juga dengan adanya pernyataan yang menyatakan bahwa “Disposisi matematis merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan peserta didik” (Sunendar, 2016). Disposisi matematik peserta didik dapat berkembang ketika mereka mempelajari aspek kompetensi lain (Asikin & Junaedi, 2013). Misalnya, ketika peserta didik didorong untuk menyelesaikan masalah matematika, semakin banyak ide yang

dikuasai oleh peserta didik tersebut, maka peserta didik akan lebih yakin bahwa mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ketika peserta didik jarang diberikan tantangan oleh pendidik, peserta didik tersebut umumnya akan kehilangan kepercayaan dalam menangani masalah. Oleh karena itu, disposisi matematis sangat penting untuk menciptakan sikap yang dapat mendukung hasil yang diharapkan (Dwinta, 2018). Diharapkan peserta didik mampu memecahkan masalah, mengembangkan aktivitas kerja yang baik dalam matematika, dan bertanggung jawab dalam mempelajari matematika dengan menggunakan disposisi matematisnya.

Pentingnya pembentukan sikap disposisi matematis sesuai dengan pernyataan (Utari, 2014) bahwa “Dalam pembelajaran matematika, peserta didik perlu fokus pada peningkatan kemampuan penalaran dan sikap positifnya. Kebutuhan ini ternyata jauh lebih signifikan bila dikaitkan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan inovasi serta persaingan sengit yang tak terbantahkan untuk semua jenjang pendidikan. Pernyataan ini beralasan karena sejalan dengan visi matematika, tujuan pendidikan nasional, dan tujuan pengajaran matematika di sekolah (Hamidah & Prabawati, 2019).

Pada kenyataan yang terdapat di lapangan, peserta didik belum sepenuhnya menerapkan disposisi matematisnya dalam pembelajaran matematika. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Kusumawati di tahun 2012 yang memberikan hasil bahwa sikap disposisi peserta didik masih tergolong rendah yaitu sebesar 28%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memiliki pandangan yang baik terhadap matematika, dan itu berarti peserta didik tersebut belum memahami fungsi matematika dalam kehidupan sehari-hari (Zhou *et al.*, 2020). Minat peserta didik terhadap matematika menurun akibatnya akan berdampak pada kemampuan dan keberhasilan akademik mereka di sekolah.

Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Sukamto (2013) pada peserta didik kelas 5 SDN Sekaran 01 Semarang menunjukkan bahwa disposisi matematis peserta didik sebesar 61,9% berada pada level rendah. Ketika mempelajari aspek-aspek kemampuan matematisnya, peserta didik dapat mengembangkan disposisi matematisnya (Zaozah *et al.*, 2017). Jika seorang peserta didik tidak dapat memecahkan masalah, mereka mungkin kehilangan kepercayaan diri. Hal ini

membuat peserta didik kurang dinamis dalam pengalaman pendidikan, bahkan tidak mau mendekati guru, dan memutuskan untuk diam. Peserta didik akhirnya menyerah dan menyimpulkan bahwa pelajaran matematika itu sulit.

Di dalam pembelajaran matematika di sekolah, terutama di kelas IV salah satunya terdapat materi KPK dan FPB. Materi ini dapat dipelajari setelah peserta didik memahami makna dari kelipatan dan faktor persekutuan suatu bilangan (Mufidah & Setyawan, 2020). Di dalam materi tersebut, sebagian peserta didik cenderung mengalami beberapa permasalahan yaitu dari cara pengerjaannya yang tergolong susah, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. Kondisi ini didukung oleh Ningtyas (2015, hlm 133) yang menyatakan bahwa peserta didik kurang memahami materi FPB dan KPK tidak menguasai konsep kelipatan, konsep faktor, membedakan bilangan prima dan bukan prima. Kemudian berdasarkan data dari Satrianawati (2012, hlm 2) terhadap nilai ulangan yang diperoleh peserta didik kelas IV SD Kota Kendari pada materi KPK dan FPB yang menunjukkan hasil bahwa 41,15% dapat memenuhi standar nilai KKM selebihnya 53,85% peserta didik tidak memenuhi standar nilai KKM. Hal tersebut didasari oleh disposisi peserta didik tergolong tidak diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran matematika.

Alasan rendahnya sikap peserta didik dikarenakan peserta didik tersebut menganggap matematika tidak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Raharjo, 2021). Alasan tersebut sesuai dengan apa yang terjadi saat ini. Peserta didik beranggapan matematika sulit, tidak penting, dan tidak menyenangkan. Temuan penelitian Wanabuliandri tahun 2016 mengungkapkan bahwa disposisi matematis peserta didik tergolong rendah, dengan skor rata-rata 50 dan skor maksimal 100. Tidak hanya itu dalam penelitiannya Hall pada tahun 2016, di kalangan sekolah menengah dimana peserta didik kelas delapan secara signifikan memiliki disposisi rendah terhadap matematika daripada kelas enam. Selain itu, penyebab bahwa matematika itu sulit adalah faktor lain dalam disposisi matematika mereka yang rendah, seperti kurangnya kepercayaan diri, ketekunan, dan keuletan, serta kurangnya motivasi untuk mempelajari kembali atau mencari sumber tambahan yang relevan (Mukhlisin & Ibrahim, 2021). Selain itu, peserta didik kurang menghargai dan menghargai peran matematika dalam kehidupan mereka karena

mereka beranggapan itu tidak berguna dan tidak penting bagi mereka. Tidak hanya itu, sikap rendah tersebut diakibatkan oleh pembelajaran matematika yang belum menjadikan pembelajaran inovatif, aktif, dan dinamis. Maka dari itu, guru wajib untuk senantiasa memberikan arahan, masukan yang positif, dan inovasi kreatif kepada peserta didik ketika proses pembelajaran.

Upaya untuk menanamkan disposisi matematis peserta didik dalam pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru (Intan, 2020). Namun, seorang guru harus mampu mengatasi permasalahan ini dengan cara yang tepat, terlebih hal ini berkaitan dengan persepsi peserta didik mengenai matematika, dimana akan mempengaruhi proses mereka dalam pembelajaran. Jadi, sikap-sikap positif selama pembelajaran sangat dibutuhkan untuk muncul di kelas. Menurut (Nurfitrihanah & Faridatul, 2013) seorang guru harus mengetahui tentang pengetahuan peserta didik, memahami pengalaman peserta didik yang mungkin sudah diperoleh sebelumnya, dan mengembangkan pengetahuan tersebut secara optimal selama proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian, dengan menjadikan keadaan dan ketersediaan diri peserta didik untuk belajar, diharapkan materi dan tugas belajar yang diberikan kepada peserta didik memiliki makna dan dipandang penting, dan berkaitan dengan apa yang mereka ketahui secara pasti (Herliani & Heryati, 2017). Dengan demikian pendidik tidak lagi melihat bahwa belajar hanya sebatas materi, tetapi ada misi dan tujuan tertentu yang harus diwariskan kepada peserta didik.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV pada materi KPK dan FPB di sekolah dasar kemudian menganalisis perbedaan kemampuan disposisi matematis peserta didik berdasarkan level kognitifnya. Oleh karena itu, dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka bisa dirumuskan beberapa permasalahan antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV pada materi KPK dan FPB di sekolah dasar?

- 1.2.2 Bagaimana perbedaan kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV ditinjau dari pengkategorian tingkat kognitifnya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka bisa dirumuskan tujuan penelitian antara lain:

- 1.3.1 Untuk memperoleh informasi tentang kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV pada materi KPK dan FPB di sekolah dasar.
- 1.3.2 Untuk memperoleh informasi tentang perbedaan kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV ditinjau dari pengkategorian tingkat kognitifnya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, maka bisa dirumuskan bahwasannya terdapat 2 manfaat penelitian antara lain:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menginformasikan perihal hasil analisis tentang kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV pada materi KPK dan FPB di sekolah dasar.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Peserta Didik**

Sebagai suatu informasi yang dapat dijadikan penilaian terhadap kemampuan disposisi matematis yang ada dalam diri peserta didik.

##### **2. Bagi Guru**

Sebagai refleksi serta acuan dalam meningkatkan dan memahami kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV pada materi KPK dan FPB di sekolah dasar.

##### **3. Bagi Peneliti**

Sebagai suatu informasi dan wawasan baru dalam mengetahui kemampuan dan pengkategorian disposisi matematis peserta didik pada materi KPK dan FPB di sekolah dasar.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk menjelaskan dan memudahkan pembaca dalam memahami penulisan skripsi, peneliti memberikan informasi terkait dengan struktur penulisan skripsi ini. Struktur yang dimaksud adalah kerangka penulisan skripsi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I berisi persoalan apa yang menjadi pembenaran mengapa peneliti mengambil atau mendalami kajian (latar belakang), kemudian pada titik itulah isu-isu yang menjadi permasalahan akan dicari dalam penelitian (rumusan masalah), goals yang menjadi tujuan diadakannya penelitian ini (tujuan penelitian), hal-hal atau data penting yang dapat diambil untuk pendidik, peserta didik, dan pembaca dari adanya penelitian yang dilakukan (manfaat penelitian).

BAB II mengungkap teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan variabel-variabel yang saling terkait. Penelitian terdahulu juga dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, sehingga pembahasan teori tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya.

BAB III berisi alur pemaparan yang akan digunakan selama proses penelitian. Selain itu, kisi-kisi penelitian yang akan digunakannya berupa observasi, wawancara, dan angket, serta langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti selama proses penelitian. Peneliti akan memaparkan bagaimana menganalisis kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV SD pada materi KPK dan FPB dengan menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif.

BAB IV memuat tentang hasil temuan pada saat penelitian dan pembahasan dari hasil temuan tersebut. Pembahasan yang akan dipaparkan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu terkait kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV pada materi KPK dan FPB di sekolah dasar, kemudian terkait perbedaan kemampuan disposisi matematis ditinjau dari pengkategorian kognitifnya (tinggi, sedang, dan rendah).

BAB V memuat terkait kesimpulan dan tanggapan terhadap rumusan masalah yang telah diuraikan diuraikan secara jelas. Implikasi dan saran yang

dapat digunakan pendidik, peserta didik, dan masyarakat umum sebagai rekomendasi dari hasil pengolahan analisis data.

DAFTAR PUSTAKA, berisikan sumber referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam memperoleh data penelitian.

LAMPIRAN-LAMPIRAN, berisikan lampiran pendukung yang digunakan pada proses penelitian yang mencakup dokumen administrasi, hasil penelitian, dokumentasi pada saat pelaksanaan ke lapangan.